

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sepak bola merupakan olahraga yang paling terkenal di seluruh dunia, pada setiap pertandingan dimulai, sepak bola mampu mendatangkan ribuan animo suporter yang ingin menyaksikan olahraga yang paling digemari di seluruh dunia. Di dalam sebuah pertandingan sudah tidak asing jika kita melihat banyaknya kelompok suporter yang ingin menyaksikan sepak bola baik itu secara langsung di dalam stadion maupun dengan menyaksikannya melalui televisi atau aksi nonton bareng. Fanatisme itu di tunjukan dengan memakai atribut – atribut yang merupakan ciri khas klub yang di belanya, melakukan Suport, hingga mengikuti pertandingan di setiap klub itu berlaga. (Hapsari & Wibowo, 2015)

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia dan memiliki potensi yang besar bagi industri sepak bola di dunia. Sudah banyak klub-klub elite eropa yang sudah menapakan kakinya di negeri ini mulai dari menggelar laga persahabatan antar klub hingga menciptakan suatu akademi sepak bolanya. Sepak bola modern sudah menjelma bak industri yang akan menghasilkan pundi – pundi keuntungan, di eropa klub – klub suporter sudah maju dari semua aspek yang akan menunjang klub tersebut mulai dari sarana, pemain dan juga pengaturan hubungan dengan suporter. Di setiap laga semua aspek itu bersinergi untuk menciptakan suatu tampilan yang rapih yang nantinya akan menaiki citra brand klub tersebut dan kemudian akan menarik sejumlah sponsor hingga menjadi sebuah bisnis yang saling menguntungkan antara klub dengan sponsor. Seperti halnya klub sepak bola Manchester United, klub sepak bola asal inggris itu ditaksir memiliki nilai jual setara US\$3 miliar. Pertumbuhan komersial Manchester united diperkirakan menjadi pemicu utama terus naiknya nilai saham united. Dalam beberapa waktu terakhir klub yang

bermarkas di Old Trafford itu mengumumkan beberapa kesepakatan sponsor baru (BBC.Com, 2013)

Kecintaan terhadap klub tersebut ditunjukkan oleh suporter yang akan menimbulkan sifat loyalitas terhadap klub. Menurut Chaplin (2006) ‘ada dua arti yang penting pertama *support* adalah mengatakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Yang kedua *support* adalah memberikan dorongan atau pengorbanan semangat dan nasehat kepada orang lain dalam satu situasi pembuatan keputusan.

Usia dewasa awal adalah usia yang rentan dalam hal mengontrol emosi. Emosi itu akan lebih mudah tersalurkan disaat terpancing oleh suatu hal. Pada masa ini terjadinya transisi suatu pandangan diri menuju sifat yang lebih berempati Hurlock (1980) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira – kira usia 40 tahun. Namun yang terjadinya di lapangan ialah bahwa Suporter dengan rentang usia umur yang memasuki usia dewasa awal adalah mereka yang mudah tersulut oleh emosinya. Fakta lainnya yang terjadi dilapangan bahwa suporter dibawah umur ialah pelaku aksi anarkis dimana suprtter muda ini belum mendapatkan binaan dan arahan dan mengerti tentang aturan kelompok suporter (Rosyadi, 2015)

Terdapat salah satu kelompok suporter di Indonesia yaitu Aremania (kelompok suporter Arema malang). Aremania merupakan kelompok suporter pendukung tim Arema malang. Kelompok suporter ini telah berdiri sejak tahun 1990. Hingga kini telah banyak kordinator wilayah yang didirikan dan bertujuan untuk mengkoordinir anggota aremania pada wilayah yang lebih sempit di daerah malang. Terdapat bermacam pola perilaku yang mereka tunjukan untuk membela tim kesayangannya seperti bernyanyi sepanjang pertandingan ketika arema malang bermain, mengikuti setiap pertandingan arema malang hingga keluar kota. (Assyaumin, Yunus, & Raharjo, 2018)

Aksi suporter di eropa pun pernah mengalami tragedi suram, salah satunya adalah tragedi heysel. Terjadinya bentrok oleh dua suporter tim terkenal. Pertandingan

antara dua kesebelasan tenar itu seharusnya dinikmati oleh suporter kedua tim, tapi terjadi bentrok yang mengakibatkan 39 orang penggemar Juventus meregang nyawa, sementara 600 lainnya terluka akibat perkelahian dengan suporter Liverpool. (saptohutomo, 2012).

Perilaku bentrokan oleh suporter sepak bola bukan hanya terjadi saat memberikan dukungan terhadap sebuah klub, nyatanya kejadian berupa pun sering terjadi oleh fans pendukung tim nasional sebuah negara. Event besar seperti piala dunia, euro dimana suatu negara ikut berpartisipasi di dalam kejuaraan tersebut dapat menjadi magnet para pendukung negara tersebut untuk hadir langsung menyaksikan. Banyaknya fans pendukung dari berbagai macam negara inilah yang akan memicu terjadinya perselisihan oleh fans negara lain. Seperti yang terjadi di kota Marseille, Perancis. Terjadinya bentrok antar suporter negara pada perhelatan piala eropa tahun 2016 dimana *Hooligan* yakni suporter sepakbola inggris bentrok dengan suporter Rusia. Dua pendukung tim inggris terluka parah dan sebelas orang mengalami luka ringan akibat bentrok dengan pendukung Rusia di Marseille, Perancis, sabtu 11 juni 2016, waktu setempat. Kedua pendukung bentrok menjelang laga penyisihan grup B piala Eropa 2016. (Florentin, 2016)

Pada olahraga sepakbola kehadiran dan dukungan oleh suporter merupakan tambahan motivasi dan memberikan semangat kepada para pemain yang berlaga di lapangan, tidak terkecuali dengan suporter sepak bola. Sifat loyal dan kecintaan suporter terhadap klub yang berlebihan terkadang dapat menimbulkan suatu hal yang tidak diinginkan oleh beberapa pihak. Suporter sepak bola tidak hanya mendukung tim kesayangannya itu ketika berlaga dilapangan tetapi juga di luar lapangan yang menciptakan organisasi, komunitas dan basis pendukung di suatu wilayah tertentu. Hal ini yang dapat menciptakan suatu gesekan antara tim suporter ketika para suporter membela dan berusaha ingin menjaga nama baik dari tim yang suporter itu bela. Bahkan para penonton ini rela melakukan tindakan apa saja demi membela tim kesayangannya. Salah satu kelompok suporter elang jawa, Brigata Curva Sud, atau

yang akrab dengan BCS, menampilkan sebuah koreografi untuk memberikan suntikan semangat kepada armada asuhan pelatih Seto nurdiantoro. Koreografi ini ditampilkan BCS di tribun penonton sisi selatan, beberapa menit sejak kick off babak kedua dimulai (Setiyoko, 2018).

Aksi Loyal terhadap klub terkadang menimbulkan aksi yang merugikan penonton bahkan warga sekitar. Tindakan yang berlebihan itu yang akan menciptakan provokasi kepada suporter lainnya yang tidak jarang akan menimbulkan konflik antar suporter. Tindakan – tindakan itu dapat berupa aksi saling ejek, menerobos pintu stadion dan yang paling parah ada tawuran diantara suporter tim rival. Di Indonesia sendiri suporter sepak bola memiliki jumlah yang fantastis dan salah satu yang terbesar di dunia. Di kota – kota besar yang memiliki tim profesional yang berlaga di liga tertinggi negeri ini sudah pasti memiliki basis dan komunitas suporter tim lokal dengan jumlah yang tidak bisa dikatakan sedikit. Terdapat dimana terjadinya aksi pelemparan petasan oleh oknum suporter pada laga ujicoba timnas Indonesia. Korban langsung dibawa petugas medis ke RS Mitra keluarga Bekasi barat. Saat tiba di rumah sakit sekitar pukul 18.20 WIB, korban dinyatakan sudah meninggal dunia. (ferdinan, 2017)

Surabaya dengan basis suporter fanatiknya yaitu bonek pun pernah melakukan aksi vandalisme dengan merusak fasilitas umum stadion glora bung tomo. Sesebuah Bonek pun mengaku bahwa dia tidak bisa berbuat banyak ketika melihat suporter klub kesayangan yang dicintainya itu pun melakukan aksi vandalism (Ariestianto, 2018). Kejadian lainnya pun kembali terulang yang kini berada pada tim kesebelasan di kota malang Arema. Arema terancam denda miliaran rupiah gara – gara aremania rusuh, laga dengan skor imbang 2 – 2 ini pun terpaksa dihentikan wasit handri kristanto karena para aremania turun ke lapangan dan menjadi beringas melakukan pelemparan saat menyisakan beberapa menit lagi di waktu injury time (Ranggawari, 2018) . Di Palembang oknum suporter sriwijaya FC melempar ratusan kusi penonton ke dalam lapangan, insiden itu berawal ketika sriwijaya FC sedang menjamu arema fc di pecan 17 liga 1, sabtu 21 juli 2018. Dalam pertandingan yang dimenangkan tim tamu 3-0,

ratusan suporter tuan rumah terpantau melakukan aksi yang tidak mencerminkan kedewasaan. Mereka merusak kursi tribun dan melemparkannya ke dalam lapangan (maulana, 2018)

Gambar 1.1 jumlah penyebab tewasnya suporter sepak bola Indonesia



Berdasarkan gambar 1.1 pada data jumlah penyebab tewasnya suporter sepak bola di Indonesia terdapat total 70 kasus tewasnya suporter yang berasal dari beberapa faktor yaitu petasan, terinjak, jatuh dari kendaraan jatuh dari tribun, penembakan, gas air mata, tusukan benda tajam, pukulan benda keras dan pengeroyokan. Dilihat dari data diatas pengeroyokan adalah faktor terbesar dalam tewasnya anggota suporter sebanyak 21 kasus, sedangkan penembakan adalah jumlah paling sedikit yaitu 1 kasus

(kumparan, 2018). Terdapat juga kejadian dimana sejumlah pendukung Persija Jakarta pernah diserang di dalam bus ketika dalam perjalanan menuju *homebase* sementara Persija Jakarta di daerah Manahan solo. Bus yang tengah berada di dalam perjalanan tiba – tiba dilempari batu oleh oknum suporter ketika melintasi perbatasan karawang saat hendak memasuki tol Cipali km 19 (Dewi, 2017) .

Di liga 1 sendiri terdapat klub – klub yang bermain di kasta tertinggi yaitu Arema fc, Bali United, Barito putera, Bhayangkara FC, Borneo Fc, Kalteng putera, Madura United, Persebaya Surabaya, persela Lamongan, Perseru serui, Persib Bandung, Persija Jakarta, Perispura jayapura, PS Tira, PSIS semarang, PSM makasar, PSS Sleman, Semen Padang. Walaupun begitu terdapat beberapa suporter sepakbola yang dikatakan paling mengerikan di Indonesia yaitu The Jakmania, Viking, Bonek, Aremania, Pasoepati (Triyanto, 2017)

Klub sepak bola yang bermarkas di ibu kota Jakarta atau yang akrab disebut Persija Jakarta adalah tim sepakbola kebanggaan rakyat ibu kota. Awal mula nama klub Persija Jakarta pada masa Kolonial Hindia Belanda yaitu VIJ yang merupakan kepanjangan dari *Voetbalbond Indonesische Jacatra*. Berdiri pada tanggal 28 November 1928 dan bermarkas di lapangan menteng, Jakarta Pusat yang merupakan lapangan sepakbola tertua di Jakarta yang dibangun sekitar tahun 1920 oleh *Voetbalbond Indische Omstreken Sport* (Vios) Ketika Negara republik Indonesia kembali menjadi bentuk persatuan, Sebutan awal VIJ untuk klub sepakbola itu pun berganti menjadi Persija yang merupakan kependekan dari Persatuan sepak bola Indonesia Jakarta. Pada suporter Persija Jakarta pun memiliki garis suporter yang sangat fanatik yang akrab disebut The jakmania. Awal mula terjadi saat terciptanya Persija Fans Club yang merupakan kelompok kecil supporter Persija Jakarta sebelum terbentuknya The Jakmania yang berisikan anak muda yang berdomisili asli di ibukota dan merupakan pemuda betawi asli. Mulai dicetuskan pada saat ligina IV tepatnya 19 desember 1997 dan bermarkas dan bersekretariat di stadion lebak bulus. Dalam 21 tahun perjalanannya, The Jakmania telah berhasil menjadi salah satu suporter terbaik di

negeri ini. Terlebih, orang – orang pendiri The Jakmania bernarasi bahwa kelompok suporter ini dibentuk atas keprihatinan mereka terhadap minimnya dukungan untuk Persija (Rudi, 2018)

Aksi provokasi antara suporter bukan hal yang langka di kalangan sepak bola Indonesia. Ketika suporter memiliki gengsi atas harga diri dari suatu klub, para oknum suporter gencar melakukan hal – hal yang bersifat anarkis terutama kepada klub rival. Pendukung suporter Persija Jakarta atau yang akrab disebut the jak mania baru – baru ini menyedot perhatian public pecinta sepak bola tanah air karena harus mengalami hal yang tragis. Korban pun tewas dipukuli oleh oknum suporter klub rival Persib Bandung atau Viking. HS dikeroyok masa pendukung Viking karena suporter tersebut menyadari kehadiran salah satu suporter The Jakmania itu di wilayah markas tim Persib Bandung. Sungguh tragis, keinginan untuk memberikan dukungan kepada klub sepak bola yang dicintainya berubah menjadi cerita suram ketika terjadinya perselisihan antara dua kelompok suporter. Situs Amerika, Enotes.com, bahkan menuliskan rivalitas antara Persib Bandung dengan Persija adalah sebagai salah satu rivalitas klub yang paling panas di sepak bola dunia. Hal itu wajar karena masing – masing kota pada dua klub tersebut memiliki jarak yang relatif dekat. Haringga Sirla (23), warga Bangunusa Kelurahan Cengkareng Timur Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat dikeroyok masa di luar Stadion GBLA (Lestari, 2018)

Permusuhan di dunia sepak bola yang dilakukan oleh oknum suporter merupakan betuk amarah yang telah ditekan. Rasa kecewa dan rasa marah yang terlalu menekan didalam diri seseorang akan menjadi sebuah kekuatan laten yang berusaha untuk mencari jalan untuk keluar sewaktu – sewaktu. Jika dipendam dalam waktu yang relative lama, maka kekuatan marah itu akan terus membesar menjadi dendam, permusuhan, dan akan meledak dengan kekuatan yang luar biasa Rahman (Rahman, 2013)

Menurut statistic yang dikumpulkan oleh tim *Save our soccer.com* HS adalah korban pengeroyokan yang ke – 21 dalam sejarah suram sepak bola Indonesia. HS sekaligus menjadi bukti bahwa sepak bola Indonesia masih belum baik – baik saja. *Save our soccer*, sebuah komunitas pemerhati sepak bola dalam negeri, telah mencatat bahwa ada 69 kasus kematian suporter sejak tahun 1995. Kematian HS lantas semakin menambah panjang catatan tersebut. HS menjadi korban ke- 70. Menurut coordinator *Save our soccer* Akmal marhali saat dihubungi pada hari senin ia mengatakan bahwa ‘selama di stadion, selama itu pula kekerasan akan muncul. Kenapa? Karena penonton akan saling curiga. Ketika ada orang datang tanpa bukan bagian dari ‘kita’ maka bisa diintimidasi, bisa dipersekusi,” (kumparan, 2018).

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap anggota suporter persija yang tergabung dalam kordinator wilayah atau yang kerap dipanggil Korwil di daerah kranji bekasi barat pada tanggal 15 maret 2019. Beliau adalah pemuda berinisial Y berusia 21 tahun dan mengaku sudah memiliki kecintaan terhadap klub persija Jakarta dan sudah mulai memberikan dukungan langsung ke stadion saat masih duduk dibangku sekolah SMP. Y mengatakan bahwa tidak pernah secara langsung melakukan aksi pemukulan terhadap oknum supoerter rival ia menambahkan juga tidak pernah merusak fasilitas di dalam stadion namun Y sering mengolok – olok klub rival ketika memberikan dukungannya. Peneliti juga sempat melakukan wawancara terhadap suporter lain yang berinisial ADM pada waktu dan tempat yang sama. ADM juga terdaftar pada anggota the Jakmania Korwil kranji, ADM menambahkan bahwa semua aktivitas yang dilakukan suporter ketika memberikan dukungan terhadap klub sudah di koordinasikan dengan Ketua masing – masing koordinasi wilayah. ADM mengatakan pernah mendapatkan perintah saat ingin datang ke partai away di solo oleh salah satu ketua jika harus balik melawan jika sewaktu – waktu akan mendapatkan serangan oleh oknum suporter lain baik diperjalanan maupun ketika di dalam stadion dan perintah itu berlaku oleh semua anggota korwil tersebut. ADM pun mengaku sering mendapatkan serangan jika melintasi daerah – daerah rawan ketika ingin bertandang ke stadion lain

bersama anggota lainnya. ADM mengatakan beberapa kali mengalami bentrok ketika melintas di daerah Jawa Barat dengan jumlah suporter the Jakmania yang bentrok sejumlah 50-60 orang, ADM mengatakan sudah pasti menyerang balik jika mereka diserang terlebih dahulu. Adapun yang mereka lakukan adalah cenderung melakukan aksi menimpuk dengan batu dan seperti tawuran di jalan ujanya.

Terjadinya perilaku kekerasan pada suporter sepakbola tidak hanya terjadi karena adanya permusuhan yang dilakukan oleh beberapa basis suporter namun juga dapat dilihat dari sifat naluri yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup. Seperti yang dikatakan oleh Baron & Byrne (2005) bahwa agresi muncul dari berbagai kondisi eksternal yang membangkitkan motif untuk menyakiti atau melukai orang lain. Hal ini dapat terlihat bahwa sifat keras oknum suporter dapat tercipta oleh faktor luar maupun dalam diri mereka, dalam hal ini seperti hasil pertandingan yang akan mempengaruhi tingkat agresi suporter dalam memberikan dukungan.

Sering terjadinya perilaku anarki oleh suporter sepak bola di tanah air bukan berarti tidak adanya upaya untuk mengurangi aksi serta menghentikan fanatisme yang berlebihan oleh masing – masing suporter . Upaya perubahan tersebut bahkan disuarakan oleh salah satu ketua suporter salah satu klub besar Persija Jakarta yaitu ketua umum the Jakmania, yang akrab disebut Bung Ferry. Dilansir oleh TribunJakarta.com ketua Umum The jakmania, Tauhid Indrasjarif mulai mengkampanyekan perdamaian the jakmania dan bobotoh dengan tidak melantunkan lagu rasis. Bung Ferry, sapaan akrabnya, telah mengintruksikan anggotanya untuk tidak melantunkan lagu rasis karena menurutnya, dalam beberapa tahun terakhir anggotanya atau suporter the jakmania sudah tak pernah lagi menyanyikan lagu rasis yang menyinggung suporter klub lain (Lotulung, 2018).

Aksi fanatisme berlebihan yang dilakukan suporter bukan hanya dilakukan oleh kemauan individu itu sendiri dalam memberikan dukungan banyak hal – hal seperti provokasi dari oknum –oknum suporter lainnya yang berjumlah banyak. Myers (2010)

Mendefinisikan bahwa agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain .

Perilaku Agresi bukanlah hal yang datang tanpa adanya pemicu, menurut Myers (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi agresi antara lain pengalaman yang tidak menyenangkan (*Aversive*), Keterbangkitan fisik (*Arousal*), Iyarat Agresi, Melihat kekerasan, Media elektronik, Video Games, Kelompok. Kelompok, Adanya penyebaran tanggung jawab dan tindakan polarisasi, kondisi dalam kelompok memperkuat reaksi agresif.

Sikap solidaritas tinggi yang dimiliki oleh kelompok suporter membuat mereka satu sama lain memiliki keinginan untuk saling melindungi dan membela kepentingan yang dianggap benar. Pengaruh kelompok yang diberikan oleh basis masyarakat yang besar dalam hal ini suporter akan memengaruhi seseorang untuk berperilaku. Oleh karena itu seseorang individu akan terbawa oleh perilaku kelompok yang mendominasinya itulah yang disebut dengan konformitas. Menurut Sears (2009) Konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan orang lain.

Kenyatanya hal – hal yang dilakukan oleh suporter ditanah air bukanlah perilaku yang hanya dengan mengandalkan fisik namun juga kekerasan verbal. Mereka mengolok – olok, saling menjatuhkan dengan nada provokatifnya yang mana dengan bersama – sama basis besar ini akan melakukannya saat pertandingan berlangsung ataupun ketika berada di luar stadion sekalipun. (Baron & Byrne, 2005) berpendapat bahwa sekali kita menunjukkan konformitas pada suatu situasi, para suporter cenderung melihatnya sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan, meskipun hal itu telah menyebabkan suporter bertingkah laku secara berlawanan dengan kepercayaan yang sebenarnya. Inilah yang membuat tingkat kebersamaan suatu kelompok suporter cenderung kuat dengan mempercayai nilai – nilai moral yang telah dianggap benar untuk kepentingan kelompok suporter itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Utomo & Warsito, 2012) dengan judul hubungan antara frustrasi dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter bonek persebaya, dapat disimpulkan bahwa diketahui konformitas memiliki hubungan signifikan serta negative dengan perilaku agresi. Penelitian yang dilakukan oleh (wilujeng & Budiani, 2012) dengan judul Pengaruh konformitas pada geng remaja terhadap perilaku agresi di smk pgri 7 surabaya dapat disimpulkan bahwa konformitas memiliki pengaruh yang signifikan dan positif dengan perilaku agresif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) dengan judul Hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola persisam putra samarinda, dapat disimpulkan bahwa diketahui terdapat hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (kartini, 2016) dengan judul Hubungan antara konformitas teman sebaya dan intensitas bermain game online dengan intensi berperilaku agresif pada siswa sma katolik W. R Soepratman Samarinda, dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan intensitas bermain game online dengan intensi berperilaku agresif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartati & Ningsih (2018) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah.

Terjadinya fenomena yang masih sering terjadi dimana terjadinya aksi bentrok antar suporter menjadikan alasan tersendiri bagi peneliti untuk memilih fenomena terkait sebagai tugas akhir kuliah. Secara pribadi peneliti merupakan pecinta sepak bola namun peneliti juga memiliki rasa iba jika dalam suatu hal suporter ketika memberikan dukungan terhadap tim yang dibelanya namun berakhir mengesankan dengan meregang nyawa. Bagi peneliti dalam memberikan suatu dukungan terhadap tim tidak harus selalu dengan menunjukkan kekerasan namun juga kreativitas, karena ketika peneliti datang menyaksikan pertandingan berlangsung masih banyak oknum – oknum suporter yang menjunjung tinggi sportivitas dalam memberikan dukungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jabarkan di atas, maka peneliti ingin mengungkap lebih jelas mengenai adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada kelompok suporter the jakmania Kota Bekasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada suporter Persija Jakarta yang tergabung dalam kelompok The Jakmania.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya referensi dan memberikan masukan baru pada kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dimana dapat untuk mempelajari suatu perilaku di masyarakat baik perilaku kelompok dan juga perilaku sosial yang berkaitan dengan konformitas dan perilaku agresi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk berbagai pihak diantaranya adalah:

1. Peneliti: sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas akhir pada masa kuliah dan menerapkan ilmu – ilmu yang telah didapatkan semasa mengikuti masa perkuliahan di prodi Psikologi dimana dengan melihat suatu fenomena yang terjadi di masyarakat dan mengaitkannya dengan teori.

2. Akademis: Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah dan memperkaya literature ilmu pada penelitian yang sebelumnya.
3. Kelompok suporter: Dapat mengetahui serta berusaha untuk menahan tindakan agresif ketika berada di masyarakat luas.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang sama baik konformitas dengan perilaku agresif adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo & Warsito (2012) dengan judul Hubungan frustasi dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter bonek persebaya,. Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 60 orang dari 100 jumlah populasi, dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Pada penelitian ini usia minimal sampel ialah 12 hingga 18 tahun adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Perbedaan yang terdapat oleh penelitian ini dengan yang ingin peneliti tulis ialah dalam hal pengambilan sample. Dimana penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* berbeda dengan penulis sendiri yang menggunakan teknik *purposive sampling*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh wilujeng & Bidiani (2012) dengan.judul Pengaruh konformitas pada geng remaja terhadap perilaku agresi di smk pgri 7 surabaya dimana sampel yang digunakan pada penilitian ini semuanya adalah perempuan dengan populasi sebanyak 292 siswa dalam rentang usia 15 – 18 tahun. Perbedaan penelitian antara peneliti dengan penulis adalah pemilihan subjek dimana dalam penelitian ini menggunakan seluruhnya adalah pelajar sedangkan penilitian yang coba peneliti uji juga memasukan usia dewasa awal sebagai subjek.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) mengenai hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola persisam putra samarinda. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 75 suporter persisam putra samarinda yang dipilih dengan teknik *accidental sampling* dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresif. Perbedaan penelitian antara penelitian ini dengan yang akan disusun penulis adalah pemilihan subjek dimana pada penelitian ini peneliti memilih tim Persisam Putra Samarinda sedangkan peneliti memilih suporter tim Persija Jakarta yaitu The jakmania.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2016) dengan judul Hubungan antara konformitas teman sebaya dan intensitas bermain game online dengan intensi berperilaku agresif pada siswa sma katolik W.R Soepratman samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel penelitian ini adalah 60 orang siswa SMA katolik W.R Soepratman samarinda. Teknik yang digunakan pada analisis data adalah analisis regresi berganda dan sederhana. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yakni intensi berperilaku agresif, konformitas teman sebaya dan intensitas bermain game online. Perbedaan di dalam penelitian ini dengan yang ingin penulis teliti adalah dimana terdapat tiga variabel pada penelitian ini dimana dengan peneliti penulis menggunakan dua variabel.